

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Peneliti akan meneliti mengenai konflik interpersonal dalam interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung, dengan masalah penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002, hlm. 92) penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Wirartha (2006, hlm. 134) “metode deskriptif hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel”.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan oleh peneliti karena meneliti mengenai konflik interpersonal dalam interaksi sosial lansia dan fokus dari penelitian ini yaitu mengamati gambaran konflik interpersonal antar lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, sehingga hasilnya berupa data-data yang dideskripsikan dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial dan lebih spesifik, karena hanya memusatkan pada aspek-aspek tertentu aja, seperti bentuk konflik, faktor penyebab konflik, dampaknya, dan cara meminimalisasi maupun mengatasi konflik. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif lebih efektif digunakan dalam penelitian ini, karena dalam teknik pengumpulan datanya efektif untuk mendapatkan data-data dari partisipan dan sesuai dengan kriteria partisipan, yaitu lansia. Teknik pengumpulan data yang efektif digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi dan wawancara mendalam.

#### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

##### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini yaitu lansia, petugas, dan pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Partisipan lansia terdiri dari lansia yang berkonflik dan teman lansia yang merasakan dampak dari konflik. Lansia yang menjadikan partisipan memiliki kriteria sebagai berikut:

Septi Nurhayati, 2016

*KONFLIK INTERPERSONAL DALAM INTERAKSI SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Lansia yang masih aktif, yaitu lansia yang dapat berinteraksi dengan baik, pendengaran masih berfungsi dengan baik, komunikatif, dan lansia yang masih dapat melakukan kegiatannya sehari-hari secara mandiri, meskipun usia lansia lebih dari 80 tahun.
- b) Lansia yang berkonflik dan lansia yang merasakan dampak dari konflik.
- c) Teman lansia yang berkonflik dan ketua nenek.

**Tabel 3. 1. Identitas Partisipan Inti Lansia**

No	Partisipan	Usia	Asal Daerah	Pekerjaan Asal	Pendidikan Terakhir
1	Nenek I	91 Tahun	Tasikmalaya	Pekerja rumah tangga	SD
2	Nenek W	68 Tahun	Medan	Pekerja rumah tangga	SD
3	Nenek M	85 Tahun	Cibangkong	Pedagang	SD
4	Nenek R	88 Tahun	Magelang	Pekerja rumah tangga	SKP
5	Nenek B	69 Tahun	Sumedang	Petani	SD
6	Ketua Nenek	80 Tahun	Jakarta	Ibu Rumah Tangga	SLTA

(Sumber: Data Penelitian 2015 (diolah peneliti))

Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi memiliki tujuh petugas, terdiri dari tiga petugas laki-laki dan empat petugas perempuan. Tiga petugas laki-laki memiliki tugas untuk menjaga keamanan Panti, membantu pekerjaan yang berat, seperti mengangkut barang-barang berat, dan mengurus taman. Sedangkan empat petugas lainnya adalah perempuan, bertugas untuk menangani lansia, seperti bertanggungjawab kepada lansia yang memiliki keluhan kesehatan, misalnya sakit. Selain itu, empat petugas perempuan memiliki tugas untuk memasak, dan menjaga kebersihan Panti. Setiap petugas menginap dan memiliki kamar sendiri di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, sehingga para petugas 24 jam berada di Panti agar para lansia dapat terpantau dan terlayani dengan baik.

Petugas yang menjadi partisipan utama yaitu empat petugas perempuan yang mempunyai tanggungjawab untuk menangani 30 lansia digedung utara maupun gedung selatan. Setiap gedung memiliki 15 lansia dengan dua petugas. Baik digedung utara maupun selatan terdapat konflik antarlansia, namun lebih

Septi Nurhayati, 2016

**KONFLIK INTERPERSONAL DALAM INTERAKSI SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sering terjadi digedung selatan. Keempat petugas termasuk kedalam partisipan inti karena keempat petugas tersebut menangani lansia 24 jam, sehingga petugas mengetahui lebih dalam keadaan beberapa lansia yang sering berkonflik. Agar informasi didapatkan dengan valid, maka ketua nenek dapat dijadikan partisipan inti.

**Tabel 3. 2. Partisipan Inti Petugas dan Pengurus Panti**

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan/Pekerjaan	Lama Bekerja
1	Ai Djoewarsa	Perempuan	Wakil ketua bidang pendidikan	20 Tahun
2	Nur	Perempuan	Petugas	3 Tahun
3	Titin	Perempuan	Petugas	15 Tahun
4	Mimi	Perempuan	Petugas	3 Tahun
5	Aan	Perempuan	Petugas	17 Tahun

(Sumber: Data Penelitian 2015 (diolah peneliti))

**Tabel 3. 3. Partisipan Tambahan**

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan/Pekerjaan	Lama Tinggal/ Bekerja
1	Lansia In	Perempuan	Teman lansia	6 Bulan
2	Lansia A	Perempuan	Teman lansia	3 Tahun
3	Lansia As	Perempuan	Teman lansia	6 Bulan
4	Lansia E	Perempuan	Teman lansia	4 Tahun
5	Hendra dan Adi	Laki-laki	Pelatih Angklung	3 Tahun
6	Hj. Pupu	Perempuan	Penceramah	10 Tahun
7	Titi Hasanah	Perempuan	Pelatih senam	12 Tahun
8	dr. Sanny	Perempuan	Dokter	8 Tahun
9	Pian	Laki-laki	Anggota terapi	3 Tahun

(Sumber: Data Penelitian 2015 (diolah peneliti))

Septi Nurhayati, 2016

**KONFLIK INTERPERSONAL DALAM INTERAKSI SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemilihan partisipan yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. Peneliti menggunakan kedua teknik sampel tersebut karena peneliti memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, seperti lansia yang berkonflik, teman dekat lansia, dan petugas yang menangani lansia yang berkonflik. Sedangkan teknik *snowball sampling* digunakan untuk mendapatkan keabsahan data dengan mendapatkan data dari partisipan lain, seperti teman sekamar lansia yang berkonflik, petugas lain yang tidak menangani lansia, dan teman-teman lansia yang berkonflik.

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, Desa Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung. Sebanyak 30 lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dalam segi pendidikan, daerah asal, dan pekerjaan.

1. Daerah asal lansia berbeda-beda, seperti Bandung, Garut, Tasikmalaya, Cimahi, Sumedang, Bogor, Jakarta, Subang, Wonosobo, Magelang, Medan, Madiun, Yogyakarta, dan kota lainnya, karena Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi tidak membatasi asal daerah lansia.
2. Pendidikan lansia, sebagian besar lansia mengenyam pendidikan secara formal hanya sampai sekolah dasar (SD), SPK, dan satu lansia adalah tamatan SLTA, jadi sebagian besar lansia dapat membaca dan menulis, baik huruf latin maupun huruf arab.
3. Pekerjaan lansia sebelum masuk panti pun berbeda-beda, sebagian besar lansia pernah berprofesi sebagai pekerja rumah tangga, sisanya pedagang, maupun ibu rumah tangga.
4. Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi adalah perempuan, terdapat dua status lansia yaitu lansia sudah menikah, memiliki anak cucu dan lansia yang belum menikah, hanya memiliki saudara.

Latar belakang lansia yang berbeda-beda, akan berbeda pula sifat yang dimiliki lansia dan berpengaruh terhadap interaksi yang dilakukan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Dalam kesehariannya, lansia terkadang mengalami konflik dengan lansia lain, intensitas konflik tergolong sering, namun

sekedar konflik ringan, seperti percekocokan karena berselisih paham, ketidaksukaan terhadap sikap lansia lain, rasa curiga terhadap lansia lain yang sedang berkumpul, dan kecemburuan sosial.

### **3.3 Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian (alat penelitian) dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian peneliti akan terus melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yang terdiri dari partisipan inti maupun partisipan tambahan. Peneliti dapat menggali informasi dari partisipan dan menganalisis informasi tersebut. Peneliti sebagai instrumen penelitian dengan membuat pedoman wawancara serta pedoman observasi yang dijadikan instrumen pendukung dalam mencari atau memperoleh data.

#### **3.3.2 Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini yaitu observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur.

##### **a. Observasi Partisipatori**

Observasi yaitu mengamatan yang dilakukan melalui pancaindra terutama mata, secara langsung, baik tingkah laku maupun keadaan lingkungan yang peneliti observasi. Peneliti mengobservasi keadaan dan kegiatan-kegiatan yang terdapat di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, terutama kegiatan yang dilakukan oleh para lansia, mulai dari kegiatan dipagi hari, siang hari hingga malam hari, agar mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi partisipatori. Observasi partisipatori digunakan oleh peneliti agar peneliti dapat melihat dan merasakan langsung kehidupan sosial partisipan. Oleh sebab itu, peneliti akan berada beberapa hari di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi dari pagi hari hingga malam hari agar lebih mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai aktivitas yang dilakukan oleh lansia mulai aktivitas pagi hari hingga aktivitas

pada malam hari. Sehingga data yang didapatkan lebih banyak dan lebih akurat, karena peneliti melihat keseharian lansia.

b. Wawancara Mendalam

Moleong (2012, hlm. 186) menyatakan bahwa wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan kepada partisipan inti maupun partisipan tambahan. Wawancara mendalam akan dilakukan secara fleksibel, misalnya *mengobrol* dengan partisipan ketika partisipan melakukan kegiatan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur.

Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang dalam lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur yang lebih fleksibel, tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pewawancara hanya membuat pokok-pokok pertanyaan berupa pedoman wawancara, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan partisipan apabila partisipan menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Mengarahkan partisipan dalam penelitian ini harus sebisa mungkin dilakukan oleh peneliti, karena partisipan inti dalam penelitian ini adalah lansia, sesuai pengalaman beberapa kali wawancara dalam tahap prapenelitian, lansia terkadang menyampaikan pendapat yang terlalu melebar sehingga peneliti harus mengarahkan alur dari wawancara. Wawancara akan dilakukan beberapa kali dengan berbagai partisipan hingga mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan valid.

Wawancara mendalam yang akan dilakukan peneliti menggunakan *handphone*. *Handphone* digunakan untuk merekam percakapan selama wawancara dan kamera *handphone* digunakan untuk memotret ketika wawancara dilakukan. Merekam percakapan wawancara berguna agar peneliti dapat mengecek kembali data-data yang didapatkan hasil dari wawancara dan

dapat dijadikan bukti penelitian, sedangkan foto wawancara dapat dijadikan dokumentasi bahwa peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan tersebut.

#### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperkuat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melihat data-data mengenai Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi dan data-data mengenai lansia, seperti biodata lengkap lansia, data historis panti, dan data kesehatan lansia dalam bentuk buku sehat yang dimiliki setiap lansia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bungin (2012, hlm. 124) menyebutkan bahwa “metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”.

#### d. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk memperoleh data empiris yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Peneliti membaca dan mempelajari sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, baik sumber buku-buku, jurnal, skripsi, maupun karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kajian pustaka, seperti kajian mengenai konflik interpersonal dan teorinya, kajian mengenai lansia, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, teori interaksionalisme simbolik, dan penelitian terdahulu. Selain itu, sumber literatur digunakan sebagai sumber memahami metode penelitian dan sebagai pisau analisis peneliti dalam menganalisis hasil temuan dilapangan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### 3.3.3 Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi maka diperlukan penyusunan alat untuk mengumpulkan data. Adapun penyusunan alat pengumpul data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Penyusunan kisi-kisi penelitian

Penyusunan kisi-kisi penelitian digunakan untuk memudahkan dalam pengumpulan data-data dan penelitian lebih terarah.

#### 2. Penyusunan alat pengumpul data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa observasi dan wawancara kepada narasumber yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu lansia, petugas, dan pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

#### 3. Penyusunan pedoman wawancara

Pedoman wawancara bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara. Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan mengenai permasalahan penelitian.. Pedoman wawancara dapat dijabarkan lebih lanjut pada pelaksanaannya, sehingga wawancara yang dilakukan terarah.

#### 4. Penyusunan pedoman observasi

Pedoman observasi disusun sebelum peneliti melakukan pengamatan di lingkungan Panti Sosial Tresna Budi Pertiwi Bandung. Hal ini dilakukan agar kedatangan peneliti di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga efektif dan efisien.

### 3.4 Analisis Data

Data-data lapangan yang sudah terkumpulkan akan digolongkan kedalam kategori-kategori sesuai dengan poin-poin yang akan dibahas dengan menggunakan pisau analisis dari BAB II, kemudian data-data yang sudah dikategorikan akan diuji keabsahannya. Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dianalisis. Analisis menurut Moleong (2002, hlm. 103) yaitu “proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam spola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

#### 3.4.1 Teknik Analisis Data

Teknis yang akan dilakukan oleh peneliti terdiri dari tiga teknik yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### 1) Data Reduksi (*Data Reduction*)

Data-data hasil lapangan, baik hasil wawancara mendalam terhadap partisipan, observasi, studi dokumentasi, studi literatur dan catatan akan dipilih, dianalisis dan diklasifikasikan menurut aspek yang peneliti teliti, yaitu bentuk konflik interpersonal, faktor-faktor penyebab konflik, dampak dari konflik, dan solusi untuk mengatasi maupun meminimalisasi terjadinya konflik. Data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti, karena data sudah dikategorikan.

### 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya data akan disajikan. Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun naratif secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Setelah data direduksi kemudian data disajikan dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami.

### 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Penarikan Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

## 3.4.2 Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam suatu penelitian dengan pengujian keabsahan data penelitian dapat dikatakan layak dan benar ataupun sebaliknya. Oleh sebab itu, peneliti menguji keabsahan data yang telah didapatkan yaitu dengan cara yang dikemukakan oleh Moleong (dalam Bungin, hlm. 262) yang terdiri dari “perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan pengecekan”.

### 1) Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti akan memperpanjang keikutsertaan dalam kegiatan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha, yaitu dengan menambah waktu mengunjungi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, tentunya perpanjangan waktu keikutsertaan peneliti menetapkan jadwal-jadwal tertentu untuk menginap di Panti, sehingga waktu pengamatan lebih panjang yaitu lebih dari 15 jam dan mendapat data secara terinci dan mendalam. Adapun lamanya perpanjangan penelitian ini didasarkan kepada kebutuhan peneliti untuk melakukan cek ulang terhadap data yang telah didapat.

### 2) Triangulasi

Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Moleong (2002, hlm. 178) menyatakan “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu objek lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian”. Peneliti akan melakukan triangulasi supaya data yang diperoleh valid dan realibel. Pertama, triangulasi sumber data akan dilakukan kepada lansia, petugas dan pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Kedua, triangulasi teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan studi litelatur. Ketiga, triangulasi waktu pengumpulan data, peneliti akan melakukan triangulasi waktu pada pagi hari, siang hari, dan sore hingga malam hari.

### 3) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi berguna untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa dokumentasi wawancara, maupun dokumentasi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Selain itu, bahan referensi lain seperti buku maupun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan referensi agar data yang didapatkan teruji keabsahannya.

### 4) Mengadakan pengecekan

Pengecekan dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, misalnya ketika peneliti telah melakukan wawancara terhadap partisipan, partisipan yaitu lansia, petugas, dan pengurus, maka peneliti menyebutkan

garis besarnya hasil wawancara dengan maksud agar responden memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang.

Demikian prosedur yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### **3.5 Isu Etik**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran bagaimana konflik interpersonal dalam interaksi sosial antarlansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, tentunya penelitian ini menyangkut lansia dan perangkat panti yang menjadi partisipan atau subjek penelitian. Penelitian yang menyangkut kehidupan sosial lansia dan perangkat panti akan dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian, salah satunya tidak merugikan dan membahayakan lansia dan perangkat panti karena penelitian ini hanya digunakan sebagai kebutuhan akademik bukan untuk kepentingan lain apalagi kepentingan yang dapat merugikan lansia dan perangkat panti sebagai partisipan dalam penelitian ini.